

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi virus COVID-19 (*Coronavirus Disease*) atau Corona merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini bisa menyerang siapa saja baik lansia, orang dewasa, ibu menyusui, anak-anak, dan bayi walaupun lansia lebih rentan terkena virus ini. Virus ini (*SARS-CoV-2*) merupakan virus varian baru dari *coronavirus* yang menyerang manusia yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Virus ini bisa menyebabkan infeksi pernafasan ringan seperti sesak napas, batuk, flu, demam dan infeksi pernafasan berat seperti, *Middle-East Respiratory Syndrome (MERS)*, *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*, infeksi paru-paru (*pneumonia*) yang bisa menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Virus COVID-19 ini pertama kali dideteksi di Indonesia pada akhir Desember 2019 dan sampai sekarang belum dapat diselesaikan. Jumlah positif di Indonesia saat ini sudah tembus diatas 4 juta sehingga menempatkan Indonesia berada di posisi nomer 14 di dunia, dan nomer 4 di Asia. Untuk vaksinasi terlapor sudah 96 juta masyarakat pada dosis pertama dan 54 juta pada dosis kedua (Voa Indonesia, 2021; Covid 19, 2021)

Dengan tingginya kasus positif di Indonesia, maka pemerintah disamping menerapkan protokol kesehatan yang ketat juga menggalakkan vaksinasi. Vaksinasi ini mampu menekan angka penularan/transmisi virus COVID-19, mengurangi angka kematian dan kesakitan sehingga masyarakat bisa tetap produktif secara ekonomi dan sosial. Dengan cakupan vaksinasi yang merata dan tinggi di seluruh wilayah Indonesia maka akan

terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*). Jika dilihat dari sisi ekonomi, upaya vaksinasi ini jauh lebih efektif dan murah dibandingkan dengan upaya kuratif/pengobatan (Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021).

Pertama kali program vaksinasi COVID-19 ini telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada hari Rabu, tanggal 13 Januari 2021. Vaksin yang digunakan ialah vaksin yang diproduksi oleh *Sinovac Biotech* dengan nama *Vaksin CoronaVac*. Vaksin ini dinyatakan aman oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan sudah mendapatkan fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (BPOM, 2021). Program vaksinasi ini merupakan langkah pencegahan bukan pengobatan, dengan tujuan melindungi tubuh apabila terpapar virus COVID-19 maka tidak akan mudah sakit atau bergejala berat (Dwinanda, 2020). Ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

الدَّفْعُ أَوْلَى مِنَ الرَّفْعِ

"Mencegah lebih utama dari pada menghilangkan" (Fatwa MUI, 2016).

Ada sebagian masyarakat Indonesia yang menyatakan menolak program vaksinasi COVID-19 ini, hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam forum legislatif, Ribka Tjiptaning menyatakan dirinya menolak untuk di vaksin COVID-19 buatan farmasi asal Cina tersebut. Bahkan tagar agar #TolakDivaksinSinovac sempat ramai di *Twitter* karena dicuitkan belasan ribu kali (Hidayatullah, 2021).

Polemik sebagian masyarakat yang menolak vaksin ini telah diperkirakan oleh Pemerintah Indonesia sehingga Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan beberapa

organisasi (WHO, ITAGI, dan UNICEF) melaksanakan survei terkait kesiapan masyarakat untuk divaksinasi COVID-19. Survei tersebut dilaksanakan di Bulan September-Oktober 2020 secara *daring* dan melibatkan 115.000 responden di seluruh provinsi Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 65% responden siap menerima vaksin COVID-19, sedangkan 8% menolak untuk divaksin, dan 27% masih ragu. Berdasarkan survei tersebut masyarakat yang menolak vaksin memiliki berbagai macam alasan. Alasan terbanyak yaitu meragukan keamanannya (30%), keraguan jika vaksinasi akan efektif (22%), kemudian diikuti takut efek samping (12%), tidak percaya vaksin (13%), agama (8%) dan lain-lain (15%) (WHO et al., 2020).

Penelitian dari *Katadata Insight Center* (2021) didapatkan bahwa ada masyarakat yang bersedia untuk divaksinasi namun belum divaksinasi karena repot dan antri panjang (34,3%), tidak tahu harus ke mana (17,9%), menunggu vaksin yang ampuh (16,5%), tidak dapat antrian (15,9%), belum ada lokasi vaksin (15,8%), baru sembuh dari COVID-19 (11,9%), memiliki penyakit bawaan (10,9%), sedang hamil/menyusui (4,5%), takut/*fobia* disuntik (4,2%), dll. Di lain itu, ada beberapa orang mereka siap divaksin karena ada peraturan yang mewajibkannya (Immanuel, 2021).

Disisi lain, usia antara 19-30 (usia mahasiswa) menempati urutan kedua dalam jumlah kasus positif dan terlebih lagi Perguruan Tinggi akan melakukan PTM (Pembelajaran Tatap Muka). Menurut Ridwan Nurazi untuk melakukan kuliah *offline* maka syaratnya adalah mahasiswa sudah divaksinasi terlebih dahulu. (Covid19, 2021; Imran, 2021). UMY sendiri gencar melakukan vaksinasi kepada mahasiswanya karena pada sampai awal bulan September baru 67% mahasiswa UMY yang sudah divaksinasi dari total 21.000 mahasiswa UMY (Kuntadi, 2021).

Penyebab orang tidak mempercayai vaksin COVID-19 sangat banyak, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan tingkat pemahaman masyarakat tentang manfaat dan resiko dari vaksinasi. Menurut Pakar Sosiologi Universitas Airlangga (Unair), Prof. Dr. Musta'in Mashud, hal tersebut terjadi karena terdapat informasi yang berbeda-beda dari para ahli. Disamping itu, terdapat rumor, isu dan informasi yang secara liar beredar melalui media sosial juga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 semakin rendah (Nugroho, 2021).

Salah satu cara agar bisa merubah perilaku seseorang yang menolak vaksin menjadi menerima vaksin adalah pemberian informasi. Adanya pemberian informasi tentang bagaimana mendapatkan hidup sehat, bagaimana cara memelihara kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki seseorang dapat memunculkan kesadaran, dan pada ujungnya dapat menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Notoatmodjo, 2005). Pemberian informasi dapat dilakukan berbagai cara, salah satunya ialah melalui pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang imunisasi. Ini merupakan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan penyakit (Fitriani, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian efektivitas edukasi tentang vaksinasi COVID-19 dengan pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UMY.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas edukasi tentang vaksinasi COVID-19 dengan pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UMY?

2. Bagaimana efektivitas edukasi tentang vaksinasi COVID-19 dengan sikap tentang vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas edukasi tentang vaksinasi COVID-19 untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap antara sebelum dan sesudah edukasi tentang vaksinasi COVID-19
- b. Mengetahui pengaruh edukasi tentang vaksinasi COVID-19 untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dibidang vaksinasi.

2. Bagi Instansi

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa/i dalam vaksinasi

3. Bagi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memperkaya kepustakaan dan menambah referensi yang telah ada sehingga bisa dimanfaatkan oleh peserta didik berikutnya dalam proses pendidikan

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan <i>Self Efficacy</i> Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Univeritas Nurul Jadid. (Nugroho et all, 2021)	Cross-sectional	Metode yang digunakan adalah studi cross-sectional berbeda dengan metode peneliti menggunakan <i>quasi experimental</i> .	Meneliti pengetahuan vaksinasi COVID-19
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid 19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya (Febriyanti et all, 2021)	Metode kuantitatif dengan cara menggunakan angket kuisisioner	Data penelitian diolah dan disajikan secara deskriptif berbeda dengan data peneliti yang diolah dan disajikan secara analitik	Menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti pengetahuan vaksinasi COVID-19
3.	Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Sebelum Usia 1 Tahun (Palupi, 2011)	Desain eksperimenta l	Waktu penelitian pada tahun 2010 berbeda dengan peneliti. Penelitian dilakukan di Kabupaten Nganjuk	Metode dalam penelitian menggunakan experimental Meneliti pengaruh penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan dan Sikap imunisasi